

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum BSI KC Banjarbaru

Berdasarkan pendapat Yumanita dan Ascarya, bank syariah adalah lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam. Semua transaksi yang dilakukan oleh bank syariah harus sesuai dengan ketentuan hukum Islam.

Bank syariah, yang sering disebut sebagai *Islamic Bank*, memiliki perbedaan mendasar dengan bank konvensional dalam hal mekanisme operasional. Jika bank konvensional menerapkan sistem bunga, bank syariah mengadopsi prinsip bagi hasil yang didasarkan pada akad jual beli atau sewa. Prinsip ini dilandasi oleh keyakinan bahwa bunga (riba) merupakan praktik yang dilarang dalam Islam karena dianggap tidak adil dan merugikan pihak yang lemah. Sebaliknya, bank syariah menerapkan sistem bagi hasil yang memungkinkan peminjam dan pemberi pinjaman untuk berbagi risiko dan keuntungan secara seimbang. Dari sudut pandang ekonomi, bank syariah berperan sebagai intermediasi yang efisien dalam menyalurkan dana masyarakat ke sektor produktif, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan seperti zakat dan larangan riba.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dimulai dengan berdirinya Bank Muamalat pada awal tahun 1990-an. Sejak saat itu, bank syariah semakin diminati oleh masyarakat yang menginginkan layanan perbankan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Prinsip-prinsip tersebut mencakup larangan riba, larangan aktivitas spekulatif, serta kewajiban untuk menyalurkan dana pada usaha yang halal dan produktif.

Pasca reformasi, perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan berkat dukungan kuat dari pemerintah dan Bank Indonesia. Perubahan undang-undang perbankan pada tahun 1998 menjadi titik balik penting. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan, baik yang berkaitan dengan perizinan maupun sosialisasi, telah mendorong ekspansi bank syariah dan meningkatkan kesadaran masyarakat. (Yumanita & Ascarya, 2005)

Bank Syariah Indonesia (BSI), yang tengah mengalami pertumbuhan pesat, terbentuk melalui merger antara PT Bank BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank BNI Syariah. Berdasarkan Surat Keputusan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 04/KDK.03/2021, izin untuk penggabungan ketiga bank ini diberikan secara resmi pada 27 Januari 2021, dan pada 1 Februari 2021, Presiden Joko Widodo meresmikan berdirinya BSI. Struktur kepemilikan saham BSI terdiri dari PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan porsi 50,83%, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebesar 24,85%, PT Bank

Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar 17,25%, sementara sisanya dimiliki oleh pemegang saham lainnya dengan masing-masing kepemilikan di bawah 5%.

Berdasarkan informasi dari blog BSI, merger ini dilakukan untuk mengoptimalkan sumber daya ketiga bank syariah. Melalui sinergi yang kuat dan dukungan pemerintah, BSI diharapkan mampu memberikan layanan yang lebih lengkap, menjangkau lebih banyak nasabah, serta memiliki modal yang lebih besar untuk bersaing di pasar global.

Dalam kurun waktu tiga tahun beroperasi, Bank Syariah Indonesia telah berhasil mengembangkan jaringan kantor cabang hingga lebih dari 1.200 unit dengan total karyawan mencapai sekitar 20.000 orang. Di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, BSI memiliki dua kantor, yaitu kantor cabang utama dan kantor cabang pembantu yang terletak di Jalan A. Yani KM 35, RW 5, Loktabat Selatan.

2. Visi Misi Bank Syariah Indonesia

a. Visi Bank Syariah Indonesia

Menjadi Top 10 Global Islamic Bank

b. Misi Bank Syariah Indonesia

- 1) Memberikan akses solusi keuangan syariah di Indonesia.
- 2) Menjadi bank besar yang memberikan nilai terbaik bagi para pemegang saham.

- 3) Menjadi perusahaan pilihan dan kebanggaan para talenta terbaik Indonesia.

3. Core Values Akhlak

- a. Amanah

Menjaga amanah yang telah dipercayakan.

- b. Kompeten

Selalu berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

- c. Harmonis

Saling peduli dan menghormati keberagaman.

- d. Loyal

Berkomitmen dan mengedepankan kepentingan bangsa dan negara.

- e. Adaptif

Selalu berinovasi dan penuh semangat dalam menghadapi atau mendorong perubahan.

- f. Kolabortif

Membangun kolaborasi yang saling mendukung.

4. Hasil Wawancara

Tabel 4.1 Pencegahan Pembiayaan Bermasalah

NO.	Informan	Aspek	Temuan Wawancara
1.	Muhammad Iqbal	Identifikasi <i>Hazard</i>	<p>Dalam konteks pembiayaan bermasalah, yang dimaksud <i>hazard</i> (bahaya) adalah ketika nasabah tidak dapat membayarkan angsuran atau kewajibannya sesuai waktu yang ditentukan.</p> <p>Risiko atau bahaya yang berpotensi menyebabkan pembiayaan bermasalah, yang pertama biasanya kelancaran usaha, kualitas usaha, pendapatan, juga karakter dari nasabah itu sendiri.</p> <p>Cara mengidentifikasi bahaya/risiko di awal</p>

			<p>dan juga untuk menentukan risiko kredit yang digunakan oleh BSI KC Banjarbaru adalah yang pertama, dengan melihat kemampuan usaha atau gaji dari calon nasabah. Yang kedua, dari cek IDEB (informasi debitur) atau dari slik OJK. Lalu tambahannya, biasanya dilihat dari karakter calon nasabah, biasanya pihak bank mendatangi kediaman nasabah lalu menanyakan tentang calon nasabah tersebut kepada tetangga sekitar. Cek IDEB dan slik OJK tersebut juga merupakan indikator utama yang</p>
--	--	--	---

			<p>digunakan untuk mendeteksi potensi awal terjadinya masalah dalam pembiayaan.</p> <p>Faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah ada 2, yakni eksternal dan internal. Salah satu faktor eksternal yang sering terjadi adalah akibat dari pinjam nama, itu bisa menyebabkan pembiayaan bermasalah.</p> <p>Kemudian faktor internalnya biasanya dari karakter nasabah itu sendiri. Ada lagi faktor yang mempengaruhinya antara lain adalah bencana alam.</p>
2.		Menaksir Risiko	<p>Saat ini upaya yang diambil untuk</p>

			<p>menghindari pembiayaan bermasalah, seperti pengecekan IDEB, tempat usaha, ataupun gaji nasabah, dinilai cukup efektif. Ada satu lagi proses penilaian kelayakan kredit yang dilakukan oleh BSI KC Banjarbaru yaitu dengan cek slik OJK. Namun dalam operasionalnya terdapat hal yang harus ditingkatkan, karena sekarang ada namanya penghapusan riwayat slik, yang awalnya nasabah tersebut bermasalah dalam pembayaran sebelumnya, tetapi bisa jadi hilang/bersih karena</p>
--	--	--	---

			<p>nasabah tersebut menyelesaikan pembayaran pembiayaan tersebut. Seharusnya dalam sliK OJK tersebut tetap dilampirkan, walaupun pembiayaan nasabah tersebut sudah selesai. Agar hal ini bisa dijadikan pertimbangan jika nasabah tersebut sewaktu-waktu mengajukan pembiayaan lagi.</p>
3.		<p>Analisis Kadar Pengawasan Risiko</p>	<p>Tujuan utama dari pengawasan manajemen risiko dalam konteks pembiayaan bermasalah adalah untuk menghindari jika sewaktu-waktu nasabah tersebut tidak bisa membayar</p>

			<p>kewajibannya.</p> <p>Tindakan yang sudah diterapkan BSI KC Banjarbaru untuk mengendalikan risiko pembiayaan bermasalah yaitu <i>visit</i> atau kunjungan, pendekatan kembali kepada nasabah, dan survey kelayakan.</p>
4.		<p>Membuat Keputusan Pengawasan Risiko</p>	<p>Pengawasan risiko pada sebuah perusahaan dinilai sangat penting, sehingga disetiap perusahaan pastinya ada pelatihan khusus untuk karyawan dalam pengawasan risiko, termasuk di BSI KC Banjarbaru itu sendiri.</p> <p>Dalam pengawasan risiko pembiayaan bermasalah, sistem</p>

			<p>peringatan dini yang dinilai efektif oleh BSI KC Banjarbaru untuk mengidentifikasi debitur berisiko adalah melalui sliik OJK atau IDEB. Lalu dari rekening koran nasabah, baik dari bank-bank lain, maupun dari BSI itu sendiri.</p> <p>Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan BSI KC Banjarbaru untuk meningkatkan pengawasan adalah karakter nasabah itu sendiri. biasanya ada beberapa nasabah yang mengaku bahwa pendapatannya adalah sebesar sekian rupiah, tetapi pihak bank</p>
--	--	--	--

			<p>menilai kemungkinan tidak sampai pada angka tersebut, maka pihak bank harus lebih intens dalam menggali informasi tentang nasabah yang bersangkutan. Agar bisa menghindari risiko-risiko kedepannya.</p>
5.	<p>Muhammad Samman</p>	<p>Menerapkan Pengawasan</p>	<p>Ada beberapa regulasi yang perlu dipatuhi dalam pengawasan risiko pembiayaan BSI KC Banjarbaru, salah satunya adalah jika ada nasabah yang pernah tercatat di atas kolektibilitas 2, maka disarankan untuk pembiayaannya tidak dilanjutkan, karena tidak direkomendasikan.</p>

			<p>Strategi pencegahan yang diterapkan dalam operasional harian BSI KC Banjarbaru biasanya dengan mitigasi awal. Jadi, ketika diketahui bahwa nasabah tersebut tidak bisa dilanjutkan untuk diberikan pembiayaan, maka pihak bank tidak akan melanjutkan pembiayaan tersebut.</p> <p>Dalam menerapkan pengawasan, langkah awal yang diambil oleh BSI KC Banjarbaru adalah dengan mengingatkan kepada nasabah 5-10 hari sebelum jatuh tempo, melalui whatsApp.</p> <p>Dalam penerapan</p>
--	--	--	--

			<p>prosedur pengawasan, peran supervisor sangatlah penting. Misalkan salah satu pihak bank yang menangani 1 nasabah melewati informasi penting dari nasabah tersebut, maka pihak bank yang bersangkutan akan berdiskusi dengan supervisor (BM, BOSM), atau mengkonsultasikannya ke OS apakah pembiayaan nasabah tersebut bisa dilanjutkan.</p>
6.	Muhammad Samman	Supervisi dan Evaluasi	<p>Melakukan evaluasi risiko secara berkala sangat penting, termasuk di BSI KC Banjarbaru. Karena yang sama-sama</p>

			<p>diketahui bahwa akan ada banyak sekali perubahan kondisi lapangan atau sektor ekonomi. Maka dari itu harus selalu dilakukan evaluasi agar BSI KC Banjarbaru bisa menyesuaikan dan mengikuti perkembangan.</p> <p>Maka dari itu Strategi manajemen risiko di BSI KC Banjarbaru sering dievaluasi dan disesuaikan. Setidaknya dalam 1 tahun, ada 2 kali dilakukan evaluasi.</p> <p>Dan dalam proses manajemen risiko BSI KC Banjarbaru ini, hampir semua pihak ikut terlibat. Mulai dari</p>
--	--	--	---

			bagian marketing, bagian penilaian, bagian <i>collection</i> , dan bagian operasional.
--	--	--	--

Tabel 4.2 Penanganan Pembiayaan Bermasalah

NO.	Informan	Aspek	Temuan Wawancara
1.	Muhammad Yaga	Identifikasi <i>Hazard</i>	Peran teknologi dalam mengidentifikasi risiko dalam penanganan pembiayaan bermasalah dinilai sangat penting. Karna sangat memungkinkan dalam proses penagihan utang, yang diantaranya pengiriman surat peringatan sampai komunikasi dengan pihak debitur.
2.		Menaksir Risiko	Kriteria yang digunakan BSI KC Banjarbaru untuk mengevaluasi

			<p>tingkat keparahan pembiayaan setelah teridentifikasi adalah dengan melihat dari karakteristik nasabah. Terdapat dua karakter nasabah, yakni <i>cooperative</i> dan <i>bad character</i>. Nasabah koperatif ini biasanya yang memiliki niat untuk membayar, maka dari itu kebanyakan nasabah yang koperatif ini diberikan kemudahan oleh bank untuk melunasi angsuran. Prosedur yang dijalankan oleh BSI KC Banjarbaru dalam mengatasi debitur yang bermasalah adalah dengan restrukturisasi</p>
--	--	--	--

			<p>utang. Ada beberapa sistem restrukturisasi utang yang ada di BSI. Yang pertama <i>Ballon Payment</i>, yaitu keringanan yang diberikan oleh pihak bank kepada nasabah yang bermasalah. Sistem ini memperbolehkan nasabah mengangsur angsuran sesuai dengan kemampuan nasabah tersebut. Dan disaat angsuran yang terakhir, nasabah diharuskan melunasi seluruh nominal utang yang tersisa. Yang kedua adalah sistem ‘berjenjang’, sistem ini angsuran yang dibayarkan nasabah</p>
--	--	--	--

			<p>mengalami kenaikan di angsuran yang ke-13, lalu di angsuran terakhir, nasabah melunasi seluruh nominal utang yang tersisa.</p> <p>Dalam operasionalnya, ada beberapa cara bank memprioritaskan risiko pembiayaan berdasarkan urgensi dan keparahannya. Caranya adalah dengan melakukan klasifikasi debitur, misalnya debitur yang baru terlambat bayar dan yang sudah lama bermasalah. Debitur yang sudah lama mengalami keterlambatan inilah yg biasanya lebih</p>
--	--	--	--

			<p>diprioritaskan.</p> <p>Pembiayaan bermasalah sedikit banyaknya akan berdampak pada operasional bank, dikarenakan bank tidak mendapatkan keuntungan. Dan hal tersebut bisa berimbas ke bonus karyawan, berkurangnya mobil dinas, bahkan yang paling parah adalah pengurangan karyawan.</p>
3.		<p>Analisis Kadar</p> <p>Pengawasan Risiko</p>	<p>Pihak yang bertanggungjawab dalam pengawasan risiko adalah BM (<i>branch manager</i>).</p> <p>Koordinasi tim dari BM kemudian menginstruksikan ke bagian <i>marketing</i>.</p>

4.		Membuat Keputusan Pengawasan Risiko	<p>Cara BSI KC Banjarbaru dalam memutuskan tingkat intervensi yang diperlukan untuk menangani masalah pembiayaan adalah misalnya, nasabah bermasalah dengan gejala ringan biasanya diberikan SP (surat peringatan). Kemudian nasabah bermasalah dengan potensi sedang, dilakukan kunjungan secara berkala dalam 1 bulan minimal 4 kali, atau 1 minggu sekali. Kemudian untuk nasabah dengan potensi berat, dilakukan pemasangan spanduk. Pemasangan spanduk ini</p>
----	--	-------------------------------------	---

			<p>ada 2 macam, yang pertama spanduk .jual sukarela’, dan yang kedua spanduk ‘dilelang’.</p> <p>Untuk menangani pembiayaan bermasalah Seluruh BSI ada tim <i>recovery</i>, yang menangani pembiayaan bermasalah dari kolektibilitas 2,3,4,5, dan wo/nasabah yang menunggak lebih dari 1 tahun.</p> <p>Kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah sumber daya tambahan diperlukan untuk menangani pembiayaan bermasalah adalah dilihat berdasarkan persentase</p>
--	--	--	---

			<p>banyaknya nasabah menunggak diatas 5% dari total seluruh pembiayaan di cabang.</p> <p>Jika nasabah yang menunggak sejumlah lebih dari 5%, maka akan membutuhkan lebih banyak pegawai untuk menangani masalah tersebut.</p>
5.		<p>Menerapkan Pengawasan</p>	<p>Pendekatan yang digunakan BSI KC Banjarbaru untuk restrukturisasi utang adalah dengan melalui penilaian karakter ke nasabah, apakah nasabah tersebut kooperatif atau tidak.</p> <p>Dan jika nasabah tersebut mudah untuk dihubungi, maka akan</p>

			diberikan restrukturisasi utang. Dan juga menggali potensi peminjam, melalui sumber pendapatan nasabah.
6.		Supervisi dan Evaluasi	BSI KC Banjarbaru menilai keberhasilan menangani pembiayaan bermasalah adalah dengan melihat dari adanya penurunan persentase nasabah bermasalah yang ada di kantor cabang. Evaluasi risiko dilakukan langsung oleh kantor pusat Bank Syariah Indonesia, berdasarkan laporan banyaknya nasabah menunggak dan menunggak dalam

			segmen apa. Kemudian kantor pusat akan mengeluarkan kebijakan.
--	--	--	--

Sumber: Data diolah 2024

B. Analisis Data

1. Manajemen Risiko Bank Syariah Indonesia KC Banjarbaru dalam Pencegahan Pembiayaan Bermasalah

Bank Syariah Indonesia KC Banjarbaru melakukan tahapan manajemen risiko dalam usaha menghindari pembiayaan bermasalah. Menurut Iqbal & Samman pada wawancara yang dilakukan pada 6 November 2024, adapun tahapan manajemen risiko pencegahan yang dilakukan yakni:

a. Mengidentifikasi *hazard*

Hazard dalam konteks pembiayaan bermasalah merujuk pada kondisi di mana nasabah gagal membayar angsuran tepat waktu sesuai dengan yang telah disepakati.

Untuk mengidentifikasi risiko di awal ini, BSI KC Banjarbaru melakukan analisis 5C, ialah:

1) *Character*

Tujuan dari evaluasi karakter ini adalah untuk memastikan kepada bank bahwa sifat atau perilaku individu yang mengajukan kredit bisa dipercaya dan layak diberikan pembiayaan.

Dalam hal ini BSI KC Banjarbaru akan mendatangi kediaman nasabah, lalu menanyakan tentang karakter calon nasabah tersebut kepada tetangga sekitar.

2) *Capacity*

Analisis ini bertujuan untuk menilai kapasitas calon nasabah saat melunasi kredit, yang berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mengelola bisnis. Dengan demikian, akan terlihat sejauh mana nasabah dapat mengembalikan kredit yang diberikan.

Dalam hal ini BSI KC Banjarbaru akan melihat dari kemampuan nasabah, diantaranya adalah sumber pembayaran harus jelas, dan sumber pendapatan berkesinambungan. Bank akan melakukan penilaian risiko terhadap usaha nasabah untuk memastikan keberlanjutan usaha tersebut. Bagi nasabah berpenghasilan tetap, persyaratan dokumen pendukung berupa slip gaji umumnya diperlukan.

3) *Capital*

Setiap nasabah yang mengajukan permohonan kredit diwajibkan untuk menyediakan dana dari sumber lain atau menggunakan modal pribadi, agar bank dapat memahami sumber

pembiayaan milik nasabah untuk mendukung usaha yang akan didanai.

Dalam hal ini BSI KC Banjarbaru melihat dari berapa banyak aset yang dipunya calon nasabah yang hendak melakukan pembiayaan. Aset yang dimiliki oleh calon nasabah tersebut yang kemudian akan menjadi pertimbangan bank selanjutnya dalam menyalurkan pembiayaan kepada calon nasabah yang bersangkutan.

4) *Collateral*

Jaminan merupakan aset yang diberikan oleh debitur sebagai agunan atas pinjaman yang diperoleh. Nilai jaminan harus melebihi jumlah kredit yang diajukan.

Dalam hal ini BSI KC Banjarbaru akan melaksanakan pengecekan pada jaminan yang diserahkan oleh calon nasabah apakah harga jual jaminan tersebut diatas harga plafond pembiayaan yang diajukan. Hal ini dilakukan guna menghindari kerugian pada bank yang akan ditimbulkan dikemudian hari.

Namun dalam hal ini bisa saja menyebabkan kerugian pada bank dan yang di kemudian hari akan menimbulkan pembiayaan bermasalah. Yaitu jika debitur memberikan agunan rumah, namun terjadi bencana (kebakaran/gempa bumi) yang menyebabkan agunan tersebut rusak sehingga berdampak rugi pada bank.

5) *Condition*

Kondisi yang dimaksudkan disini adalah dari segi kondisi perekonomian nasabah yang bersangkutan. Atau jika nasabah tersebut pengusaha, maka pihak bank akan menilai usaha nasabah tersebut.

Dalam hal ini BSI KC Banjarbaru akan menilai kelancaran usaha dan kualitas usahanya tersebut, dan akan menghindari memberikan pembiayaan kepada nasabah yang usahanya tidak bisa dipastikan akan menguntungkan. Prospek usaha calon nasabah kedepannya apakah sewaktu-waktu bisa menimbulkan kerugian yang kemungkinan akan berimbas kepada bank atau tidak.

Langkah-langkah diatas yang dilakukan oleh BSI KC Banjarbaru sudah sesuai dengan prinsip pemberian kredit menurut Kasmir. Namun ada juga hal yang harus jadi perhatian BSI KC Banjarbaru dalam pemberian pembiayaan kepada calon nasabah adalah, apakah nasabah tersebut melakukan pinjaman atas nama orang lain atau atas namanya sendiri.

b. Menaksir Risiko

Setelah proses identifikasi *hazard*, proses selanjutnya ialah menganalisis risiko yang bersangkutan, bagaimana serta besarnya kemungkinan.

Dalam hal ini, cara BSI KC Banjarbaru dalam menaksir risiko adalah dengan menggunakan cek IDEB (informasi debitur), sliK OJK, pengecekan tempat usaha, atau gaji nasabah dinilai cukup efektif untuk mengetahui seberapa besar kemungkinan risiko yang akan terjadi kedepannya.

Namun dalam operasionalnya, pengecekan melalui sliK OJK ternyata mendapati hal yang harus ditingkatkan. Karena sekarang ada penghapusan riwayat sliK, jika yang awalnya nasabah tersebut bermasalah dalam pembayaran sebelumnya, tapi kemudian bisa jadi hilang/bersih karena nasabah tersebut menyelesaikan pembayaran pembiayaan tersebut.

Seharusnya dalam sliK OJK tersebut tetap dilampirkan, walaupun pembiayaan nasabah tersebut sudah selesai. Agar hal ini bisa dijadikan pertimbangan jika nasabah tersebut sewaktu-waktu mengajukan pembiayaan lagi.

c. Analisis Kadar Pengawasan Risiko

Tujuan utama dari pengawasan manajemen risiko dalam konteks pembiayaan bermasalah adalah untuk menghindari jika sewaktu-waktu nasabah tersebut tidak bisa membayar kewajibannya.

Dalam hal ini tindakan yang sudah diterapkan BSI KC Banjarbaru untuk mengendalikan risiko pembiayaan bermasalah

yaitu *visit* atau kunjungan, pendekatan kembali kepada nasabah, dan survey kelayakan.

d. Membuat Keputusan Pengawasan Risiko

Pengawasan risiko pada sebuah perusahaan dinilai sangat penting, sehingga disetiap perusahaan pastinya ada pelatihan khusus untuk karyawan dalam pengawasan risiko, termasuk di BSI KC Banjarbaru itu sendiri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan BSI KC Banjarbaru untuk meningkatkan pengawasan adalah karakter nasabah itu sendiri. Biasanya ada beberapa nasabah yang mengaku bahwa pendapatannya adalah sebesar sekian rupiah, tetapi pihak bank menilai kemungkinan tidak sampai pada angka tersebut, maka pihak bank harus lebih intens dalam menggali informasi tentang nasabah yang bersangkutan. Agar bisa menghindari risiko-risiko kedepannya.

e. Menerapkan Pengawasan

Dalam pelaksanaan pengawasan, manajemen di semua tingkat wajib diberikan kewenangan dalam menyampaikan seluruh standar yang dibutuhkan kepada staf kemudian diterapkan di area tanggung jawab masing-masing.

Dalam hal ini strategi pencegahan yang diterapkan dalam menerapkan pengawasan pada operasional harian BSI KC Banjarbaru biasanya dengan mitigasi awal. Jadi, ketika diketahui bahwa nasabah tersebut tidak bisa dilanjutkan untuk diberikan pembiayaan, maka pihak bank tidak akan melanjutkan pembiayaan tersebut.

Dalam penerapan prosedur pengawasan, peran supervisor sangatlah penting. Misalkan salah satu pihak bank yang menangani 1 nasabah mendapati informasi penting dari nasabah tersebut, maka pihak bank yang bersangkutan akan berdiskusi dengan supervisor (BM, BOSM), atau mengkonsultasikannya ke BO apakah pembiayaan nasabah tersebut bisa dilanjutkan.

f. Supervisi dan Evaluasi

Melakukan evaluasi risiko secara berkala sangat penting, termasuk di BSI KC Banjarbaru. Karena yang sama-sama diketahui bahwa akan ada banyak sekali perubahan kondisi lapangan atau sektor ekonomi. Karena itulah harus selalu dilakukan evaluasi agar BSI KC Banjarbaru bisa menyesuaikan dan mengikuti perkembangan.

Maka dari itu Strategi manajemen risiko di BSI KC Banjarbaru sering dievaluasi dan disesuaikan. Setidaknya dalam 1 tahun, ada 2 kali dilakukan evaluasi.

2. **Manajemen Risiko Bank Syariah Indonesia KC Banjarbaru dalam Penanganan Pembiayaan Bermasalah**

Bank Syariah Indonesia KC Banjarbaru melakukan tahapan manajemen risiko dalam usaha menghindari pembiayaan bermasalah. Menurut Yaga dalam wawancara yang dilakukan pada 5 November 2024, adapun tahapan manajemen risiko pencegahan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi *hazard*

Dalam hal ini BSI KC Banjarbaru menilai peran teknologi dalam mengidentifikasi risiko dalam penanganan pembiayaan bermasalah dinilai sangat penting. Karna sangat memungkinkan dalam proses penagihan utang, yang diantaranya pengiriman surat peringatan sampai komunikasi dengan pihak debitur.

Dalam proses identifikasi risiko dalam penanganan pembiayaan bermasalah, ada regulasi yang harus dipatuhi, yaitu jika pihak bank mendapati nasabah yang pernah tercatat diatas kolektibilitas 2, maka pembiayaannya disarankan untuk tidak dilanjutkan, karena tidak direkomendasikan.

b. Menaksir Risiko

Dalam menaksir risiko, pertama-tama BSI KC Banjarbaru akan melakukan analisa sebab kemacetan. Analisis ini dapat dilakukan melalui aspek internal dan eksternal.

- 1) Aspek internalnya adalah melihat dari karakter nasabah tersebut, apakah nasabah tersebut termasuk dalam nasabah *cooperative* atau *bad character*. Penilaian ini akan menentukan kebijakan bank terhadap nasabah tersebut selanjutnya.
- 2) Kemudian aspek eksternalnya adalah melihat apakah nasabah tersebut dalam usahanya ada mengalami kemunduran atau hal-hal lain yang menyebabkan nasabah tersebut bermasalah dalam pembiayaannya.

Cara BSI KC Banjarbaru dalam memutuskan tingkat intervensi yang diperlukan untuk menangani masalah pembiayaan adalah melalui klasifikasi nasabah. Apakah nasabah tersebut masuk dalam kol-2 (dalam perhatian khusus), kol-3 (kurang lancar), kol-4 (diragukan), atau kol-5 (macet).

c. Analisis Kadar Pengawasan Risiko

Pihak yang bertanggungjawab dalam pengawasan risiko adalah BM (*Branch Manager*). Koordinasi tim dari BM kemudian menginstruksikan ke bagian *Marketing*.

Dalam hal ini ada beberapa cara BSI KC Banjarbaru memprioritaskan risiko pembiayaan berdasarkan urgensi dan keparahannya. Caranya adalah dengan melakukan klasifikasi debitur, misalnya debitur yang baru terlambat bayar dan yang sudah

lama bermasalah. Debitur yang sudah lama mengalami keterlambatan inilah yg biasanya lebih diprioritaskan.

d. Membuat Keputusan Pengawasan Risiko

Kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah sumber daya tambahan diperlukan untuk menangani pembiayaan bermasalah adalah dilihat berdasarkan persentase banyaknya nasabah menunggak diatas 5% dari total seluruh pembiayaan di cabang. Jika nasabah yang menunggak sejumlah lebih dari 5%, maka akan membutuhkan lebih banyak pegawai untuk menangani masalah tersebut.

Dalam hal membuat keputusan pengawasan risiko setelah melakukan klasifikasi debitur, BSI KC Banjarbaru akan membuat keputusan pengawasan yang mana debitur dengan klasifikasi pembiayaan bermasalah ringan (kol-2), maka akan diberikan surat peringatan. Debitur dengan klasifikasi pembiayaan bermasalah sedang (kol-3 dan kol-4), akan dilakukan kunjungan secara berkala, dan debitur dengan klasifikasi pembiayaan bermasalah berat (kol-5) akan dilakukan penyitaan agunan.

e. Menerapkan Pengawasan

Setelah membuat keputusan pengawasan risiko, dalam hal ini BSI KC Banjarbaru kemudian menerapkan pengawasan dalam

penanganan pembiayaan yang dilakukan sesuai dengan kolektibilitas pembiayaan, adalah sebagai berikut:

- 1) Pembiayaan lancar (kol 1)
 - a) Bank akan melakukan kunjungan guna memantau perkembangan usaha nasabah.
- 2) Pembiayaan dalam perhatian khusus (kol 2)
 - a) Melakukan penagihan secara biasa
 - b) Kunjungan lapangan secara berkala minimal 4 kali dalam sebulan, yang dilakukan oleh bagian penagihan kepada nasabah.
- 3) Pembiayaan kurang lancar (kol 3)
 - a) Pemberitahuan dengan surat teguran (sp)
 - b) Kunjungan lapangan secara berkala minimal 4 kali dalam sebulan, yang dilakukan oleh bagian penagihan kepada nasabah secara lebih serius.
 - c) Usaha restrukturisasi utang melalui sistem *balloon payment* atau sistem berjenjang.
- 4) Pembiayaan diragukan (kol 4)
 - a) Pemberitahuan dengan surat teguran (sp 2 dan 3)
 - b) Mempersiapkan proses penyitaan jaminan nasabah dan kemungkinan penyelesaian melalui pelelangan.
- 5) Pembiayaan macet (kol 5)
 - a) Pemasangan spanduk jual sukarela

b) Pemasangan spanduk dilelang

f. Supervisi dan Evaluasi

Evaluasi risiko dilakukan langsung oleh kantor pusat Bank Syariah Indonesia, berdasarkan laporan banyaknya nasabah menunggak dan menunggak dalam segmen apa. Kemudian kantor pusat akan mengeluarkan kebijakan tentang evaluasi manajemen risiko tersebut.

Dalam hal ini BSI KC Banjarbaru menilai keberhasilan menangani pembiayaan bermasalah adalah dengan melihat dari adanya penurunan persentase nasabah bermasalah yang terdapat di kantor cabang.

